

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH HARUN AR-RASYID

Siti Halimah,¹ Aninda Ika Shabrina²

^{1),2)}STTT PGRI PASURUAN

email: halimahsiha@gmail.com¹; email: anindaikas79@gmail.com²

Abstract: *Caliph Harun ar-Rashid is a generous leader, likes to give either on his own volition or on demand. Harun ar-Rashid is known as an authoritative caliph, loved by the people, pious, religious and skilled in holding the government. Therefore, the author makes the figure of Harun ar-Rasyid as the main character because he is a figure who must be used as an example with the reality of today's leaders in Islamic educational institutions. This study uses a descriptive qualitative approach and includes library research, because in collecting the data the researcher uses Harun Ar-Rasyid Amir's book The Caliphs and the Greatest King in the World as the primary source and journals or papers as a supporting source. The results show that: During the reign of Caliph Harun ar-Rashid, many progresses were made. And one indicator of the rapid development of education and teaching is marked by the expansion of Islamic educational institutions.*

Keywords: *Islamic education values; leadership; caliph Harun Al-Rasyid*

Abstrak: Khalifah Harun ar-Rasyid merupakan sosok pemimpin yang dermawan, suka memberi baik karena kemauannya sendiri ataupun karena diminta. Harun terkenal sebagai pemimpin berkarisma yang dikagumi oleh rakyatnya, sholeh, taat beragama serta piawai dalam memegang pemerintahan. Oleh sebab itu penulis mengangkat sosok Harun ar-Rasyid menjadi pemeran utama karena beliau sosok tokoh yang mesti untuk dijadikan contoh pada pemimpin di lembaga pendidikan Islam zaman sekarang. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif serta tergolong penelitian kepustakaan. Inilah yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, buku Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia sebagai sumber primernya dan jurnal-jurnal atau makalah sebagai sumber pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid banyak mengalami kemajuan-kemajuan. Dan salah satu indikator berkembang pesatnya pendidikan dan pengajaran ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: nilai pendidikan Islam; kepemimpinan; khalifah Harun Al-Rasyid

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menciptakan ketaatan manusia kepada Allah SWT dan berusaha membebaskan manusia lain dari perbudakan untuk menjadi hamba Allah SWT. Pendidikan Islam berarti pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya berlandaskan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar - mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan mahasiswa pendidik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, manajemen, lingkungan dan metode pengajaran - Pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam.¹

Sumber yang dapat dijadikan patokan pengetahuan terhadap pendidikan Islam dapat di peroleh dari Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, untuk memahami Al-Qur'an, paling tidak diperlukan pemahaman melalui membaca secara mendalam, serta mengerti arti yang ada didalam

¹ Destri Anggraini, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh As*, (Lampung, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), hlm. 4

Al-Qur'an, dan melaah segala ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan para Nabi terdahulu. Mematuhi perintah-Nya yang terdapat didalam Al-Qur'an, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Mengembangkan kultur budaya dan di bidang ilmu pengetahuan, juga moral yang baik adalah salah satu contoh penerapan pendidikan Islam yang berhasil diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendidikan bukan hanya berinteraksi sesama manusia dan alam, tetapi juga berinteraksi pada Tuhan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist, sehingga menghasilkan pengetahuan yang luas, kekal, sempurna serta tidak terbawa arus pemikiran negatif. Pendidikan selain berorientasi pada kehidupan dunia saja, melainkan juga kehidupan akhirat. Dengan pendidikan manusia dihantarkan pada derajat yang tinggi dan ketundukan yang penuh pada yang kuasa.

Pendidikan Islam menjadi wadah pengembangan logika dan pikiran, pengarah tata-laku serta perasaan tentu saja sesuai nilai ajaran Islam, supaya nilai yang tertera bisa diserap dalam aktivitas sehari-hari.² Pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pribadi manusia sehingga mampu memiliki akhlak atau perilaku yang baik. Diadakannya proses pendidikan, baik formal maupun nonformal merupakan salah satu cara *transformasi* nilai - nilai Islam.

Dalam pengembangan pendidikan Islam, dibutuhkan sosok pemimpin dan pembina. Nabi Muhammad SAW melihat bagaimana para penyebar ajaran Islam berperan dalam membangun masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang berakhlak mulia dan bertaqwa. Seorang pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dicintai oleh pemimpinnya, sehingga pikirannya selalu didukung, perintahnya selalu dipatuhi, dan orang-orang melindunginya tanpa gagal. Tokoh yang membahas penjelasan ini adalah pemimpin Rasulullah SAW dan para sahabatnya (Khulafaur Rasyidin).

Pada masa kepemimpinan Harun Ar-Rasyid dinasti abbasiyah mengalami keberhasilan dalam pemerintahannya. Kekuatan militer dan pembangunan ekonomi yang telah mendukung pemerintah selama 23 tahun dapat mencapai kesejahteraan rakyat di bawah bimbingannya. Untuk sampai pada masa kejayaan ini, Khalifah Harun Al-Rasyid menjalankan banyak upaya untuk melindungi wilayahnya yang luas, memperkuat tentara dan mengembangkan ekonomi dinasti Abbasiyah.

²Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.25

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*), yang pada dasarnya penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan penelitian krisis, sebanyak untuk buku perpustakaan terkait. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat diperoleh dari berbagai dokumen, perpustakaan atau lokasi lain. Dalam hal ini bahan yang dimaksud tidak hanya berasal dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian, tetapi juga berupa bahan-bahan tertulis lainnya seperti jurnal, koran, majalah, dan lain-lain.³

Penelitian ini memuat gagasan yang berkaitan dengan tema penelitian dan didukung oleh data dan informasi yang diperoleh pun dari sumber kepustakaan (*literatur*). Penulis menyeleksi serta meneguhkan nilai pendidikan Islam dan materi-materi sejarah dan filosofis terkait di bawah kepemimpinan khalifah. Harun Ar-Rasyid.

Pembahasan

A. Biografi Singkat Harun Ar-Rasyid

Harun ar-Rasyid bernama lengkap ar-Rasyid bin Muhammad al-Mahdi bin Abdullah al-Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin Abdul Muthalib, Abu Ja'far. Ia dilahirkan di Ray pada tanggal ketiga terakhir dari bulan Dzulhijjah tahun 150 H. Dia adalah putra Al Mahdi ibn Abu Ja'far al-Mansyur, salah satu dari tiga khalifah Abbasiyah, pesaing politik, dan berkontribusi pada perlindungan Islam populer dengan sikap amal yang sangat lembut. Periode ini dikenal sebagai negara yang damai dan kekayaan di negara itu berkembang. Ibunya bernama Khaizuran, seorang wanita sahaya yang tegas dan berpengetahuan luas dari Yaman yang dibebaskan oleh Mahdi.⁴

Dari segi akhlakunya, Arsyid selalu mencontoh al Mashur (khalifah 136 H) dan mengamalkannya. Ar-Rasyid dikenal paling mudah untuk memberi, untuk diri sendiri dan untuk bertanya-tanya. Dia tidak pernah menunda hadiah hari ini sampai besok. Kecintaannya pada yurisprudensi dan fukoha sangat dalam, begitu pula rasa hormat dan kecintaannya pada sains dan ulama (ilmuwan). Dia sangat menyukai puisi, dia mengingatnya. Dia sering dikunjungi oleh penyair dan memberi mereka makan. Dia juga menyukai Sastra Penulis. Dan dia membenci diskusi dan perdebatan tentang masalah agama. Ar-Rasyid juga senang mendengarkan pujian dan

³ Rochma Nur Ichromi, *Konsep Pendidikan Prnatal dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A dan Ubes Nur Islam*, Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 42.

⁴ Abu Syaumi Khalil, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, hlm. 3

menyukai orang-orang yang memujinya serta memberikan hadiah yang banyak bagi mereka, terutama jika mereka seorang penyair besar dan fasih.

Di umurnya yang masih muda, Harun Ar Rasyid sudah terlibat dalam urusan pemerintahan ayahnya. Tumbuh sebagai remaja, Harun dipercaya oleh ayahnya untuk urusan pemerintahan. Ar-Rasyid dibiayai pada hari jumat di Baghdad (*Madinat As-Salam*) pada hari ke-14 terakhir dari bulan Rabiul Awal tahun 170 H. Saat itu, usianya baru beranjak 19 tahun, 2 bulan 13 hari. Harun menjadi khalifah kelima yang terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada saat Harun diangkat menjadi khalifah terjadi 3 peristiwa yang tak terduga. Waktu itu Harun tengah tidur, kemudian dibangunkan oleh Wazir Yahya Al-Barmaki, kemudian Yahya menceritakan meninggalnya Al-Hadi kakak dari Harun ar-Rasyid. Selanjutnya, Yahya menyampaikan kabar gembira bahwa isterinya telah melahirkan putera yang diberi nama Al-Makmun. Sejarah mencatat bahwa malam itu seorang khalifah Al-Hadi meninggal dunia, kemudian dibiayainya seorang khalifah baru dan kelahiran calon khalifah terjadi pada malam yang sama.

Al-Hadi, kakak dari Harun ar-Rasyid wafat pada tahun 170 H, kemudian Harun diangkat menjadi khalifah menggantikan kakaknya. Harun menjadi khalifah selama kurang lebih 23 tahun 6 bulan. Harun menggapai puncak kejayaan pada masa kepemimpinannya. Pada masa khalifah Al-Hadi, Harun menikahi Zubaidah binti Ja'far Ibn Al-Manshur pada tahun 165 M di Baghdad, di rumah Muhammad bin Sulaiman. Zubaidah adalah ibu yang luar biasa, selalu terlibat dalam diskusi tentang peradaban dan pengetahuan, lembut dengan penulis, penyair, dan dokter. sangat intelektual, penuh ide, lancar dan terampil.⁵ dari pernikahan Harun dengan Zubaidah, mereka dianugerahkan seseorang putra yg diberi nama Muhammad Al-Amin.

Harun Ar-Rasyid meninggal dunia pada malam sabtu, 22 Jumadil Akhir 193 H pada saat ia memimpin pasukan menuju Khurasan. Kemudian penyakitnya kambuh yang menyebabkan ia meninggal dunia. Harun dimakamkan di sebuah desa bernama Sanabadz dan yang memimpin sholat jenazahnya adalah Shalih, anaknya. Usia Harun pada saat itu baru mencapai 45 tahun.

B. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, nilai merupakan sifat-sifat yang berharga serta bermanfaat untuk kemanusiaan⁶. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia untuk seseorang tergantung pada kepribadiannya. Nilai-nilai kemanusiaan secara keseluruhan, termasuk nilai-nilai

⁵ Abu Syaumi Khalil, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, hlm. 19

⁶ Nurul Jempha, *Nilai-Nilai Agama Islam*, (Pedagogik Vol. 1, No. 2, 2018), hlm. 104

etika, yaitu kejujuran tentang kebaikan dan keburukan moral yang diterima oleh sekelompok orang.⁷

Menurut Mulyana, nilai merupakan acuan dan ketetapan hati dalam menentukan pilihan. Dari pengertian ini bisa disimpulkan bahwa nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut benar atau tidak sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Chabib Toha mengutip pendapat J.R. Frankel yang akan menginterpretasikan nilai sebagai nilai adalah konsep gagasan tentang hal-hal yang dianggap penting oleh seseorang dalam kehidupan. Kesimpulan dari pendapat tersebut ialah nilai bersifat subjektif. Dengan kata lain, nilai-nilai dalam komunitas A tidak serta merta berlaku untuk komunitas B, karena diambil dari nilai-nilai penting yang esensial bagi komunitas tertentu.⁸ Nilai dan pendidikan ialah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. sebab semua proses pendidikan khususnya tentang tujuan pendidikan selalu berhubungan dengan nilai.

Dalam Islam, pendidikan adalah peningkatan sikap mental yang akan terwujud dalam tindakan, baik untuk kebutuhan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Islam tidak memisahkan iman dari perbuatan baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga merupakan pendidikan amal. Dengan adanya pendidikan Islam diharapkan bisa mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pribadi manusia sehingga bisa memiliki akhlak serta sikap yang baik.

Menurut Achmadi, Pendidikan Islam didasarkan pada etika Islam, melestarikan fitrah manusia dan sumber daya manusia yang dikandungnya untuk membentuk manusia yang sempurna (Insan Kamil), manusia yang beriman dan bertaqwa. Ahmad Tafsir, di sisi lain, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai instruksi atau bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat dikembangkan secara optimal berdasarkan ajaran Islam. Kesimpulannya yaitu pendidikan Islam merupakan segenap upaya yang terencana untuk menumbuhkan fitrah manusia supaya dapat melengkapi kebutuhan manusia sebagai hamba Allah untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam mempunyai landasan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Keduanya berlandaskan: Al-Quran dan hadits. Jika pendidikan sama dengan bangunan, maka Al-Qur'an dan hadits adalah dasar. Al-Qur'an merupakan dasar atau pedoman bagi pendidikan Islam karena mengandung beberapa aspek yang dapat digunakan dalam sejarah

⁷ Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

⁸ Destri Anggraini, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh As*, hlm. 20

pendidikan Islam. Selain itu, al-Qur'an menjadi sumber nilai karena eksistensinya tidak akan mengalami perubahan walaupun tafsirannya bisa jadi mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ruang dan waktu. Sedangkan kedudukan sunnah terhadap Al-Qur'an adalah sebagai penjelas. dengan adanya sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran, maka dalam pendidikan yang dijelaskan oleh Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir akan menjadi sumber dasar dalam pendidikan baik sebagai simtem pendidikan maupun metodologi pendidikan islam yang harus dijalani.

Menyadarkan manusia akan tujuan hidup Islam, dan tumbuh menjadi manusia yang beribadah kepada-Nya dengan berakhlak mulia merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Tidak hanya teknologi tetapi juga kepekaan dan pengetahuan sehingga kita dapat mengembangkan potensi fisik dan mental, mengatasi masalah manusia yang hidup mandiri dan sadar, dan hidup dalam manusia yang berpikir bebas. Sehingga mereka dapat dimintai pertanggungjawaban atas masyarakatnya sendiri dan atas perbuatannya di hadapan Allah SWT.⁹

Berlandaskan pada pengertian diatas, kita melihat dengan sangat jelas bahwa nilai-nilai tak dapat dipisahkan dari realitas ajaran Islam, terlebih lagi fungsi dari pada pendidikan Islam ialah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai Islam, untuk memuaskan keinginan manusia dan kesejahteraan masyarakat. Kebutuhan akan sumber daya manusia di semua tahap dan di semua bidang pembangunan untuk mencapainya.

C. Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kekuatan untuk mempengaruhi seseorang atau sesuatu atau tidak. Oleh karena itu, pemimpin harus secara aktif menggunakan kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain dan mencapai tujuan organisasi.¹⁰ Kepemimpinan merupakan hubungan antara seseorang atau pemimpin yang dapat mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam menyelesaikan tugas agar sesuai hasilnya dengan yang diharapkan.¹¹

Dari sebagian pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan artinya keahlian untuk mempengaruhi, menggerakkan, mendorong, mengendalikan, dan membimbing orang lain atau bawahan buat menuntaskan pekerjaan sesuai menggunakan kesadarannya sendiri dan memberikan kontribusi buat mencapai tujuan. Kepemimpinan dikatakan efektif bila bisa berjalan sesuai fungsinya.

⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 101

¹⁰ Hj. Tati Nurhayati, *Hubungan Kepemimpinan Transformatif dan Motivasi Kerja*, (Jurnal Edueksos: Vol I No 2, 2012), hlm. 78

¹¹ Sulthon Syahril, *Teori -Teori Kepemimpinan*, (Ri'ayah: Vol. 04, No. 02, 2019), hlm. 209

Pemimpin Islam adalah fitrah semua manusia. Manusia tidak hanya menjadi khalifah duniawi dari Allah, yang bertindak sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, tetapi mereka juga diperintahkan oleh Allah untuk selalu taat dan mengabdikan semua komitmennya pada jalan Allah.

Dalam Islam, seseorang untuk menjadi seorang pemimpin harus memenuhi 6 syarat, yaitu:

- a. Memiliki kekuatan, yang dimaksud kekuatan disini adalah kemampuan dan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas.
- b. Amanah, yaitu keterbukaan dan pengendalian yang baik.
- c. Ada kesadaran yang dengannya hak-hak yang ada diukur.
- d. Secara profesional, ia harus memenuhi kewajiban yang dibebankan kepadanya dengan ketekunan dan profesionalisme.
- e. Tidak memanfaatkan posisi atau jabatan yang diduduki.
- f. Memberi tugas kepada orang yang sesuai dengan bidangnya.¹²

Dalam al-Qur'an istilah pemimpin biasa disebut dengan "khalifah, imam dan malik". Uraian dari ketiganya yaitu:

1) Khalifah

Khalifah berasal dari kata kerja pertama *kehalafa-yakhlifu* yang berarti "mengganti", dan bentuk kata kerja kedua adalah *istakhlafa-yastakhlifu* yang berarti "melakukan". Konsep mengganti di sini sering mengacu pada pergantian generasi atau pergantian posisi kepemimpinan. Perlu ditegaskan bahwa *kehalafa* juga memiliki makna fungsional, yang berarti mengubah cara mengubah generasi dan mengubah posisi kepemimpinannya.¹³

2) Imam

Imam adalah pemimpin dalam Islam yang harus ditaati oleh umat Islam sebagaimana Imam dalam shalat, rumah tangga, maupun dalam sistem pemerintahan Islam.¹⁴

3) Malik

Malik berasal dari kata kerja *malaka-yamliku* yang berarti otoritas untuk memiliki sesuatu. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa Malik adalah orang yang memiliki wewenang untuk memerintahkan sesuatu yang berhubungan dengan pemerintah.

¹² Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 225

¹³ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 225

¹⁴ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 225

Jika kepemimpinan dikaitkan dengan masa kepemimpinan khalifah Harun ar-Rasyid, Harun adalah orang yang murah hati dan suka memberikan hadiah menurut kehendak dan tuntutan sendiri. Dia tidak akan menunda hadiah hari ini besok. Setiap pagi, ia menyumbangkan 1000 dirham atau setara dengan Rp. 3.931.095,70,- untuk amal. Dan selama beliau berhaji, ia juga memberikan hadiah sejumlah kekayaannya kepada penduduk Mekkah dan Madinah, dan peziarah miskin disepanjang jalan. Pada masa kepemimpinan Harun ar-Rasyid negara menjadi damai dan tentram, dan pada saat itu juga sulit untuk mencari penerima zakat atau sedekah, karena tingkat kemakmuran penduduknya merata. Para pedagang dan saudagar berinvestasi di berbagai bidang kegiatan di wilayah Abbasiyah saat ini.

Karena tingkat kejahatan yang rendah, semua orang merasa tenang untuk bepergian di malam hari. Aman bagi orang-orang terpelajar dan masyarakat umum untuk bepergian dan menjelajahi negeri-negeri yang luas. Banyak masjid, universitas, madrasah, rumah sakit dan fasilitas umum lainnya dibangun selama ini.

Banyak juga kemajuan pada masa kepemimpinan Harun ar-Rasyid, seperti pada bidang arsitektur yang menjadikan kota Baghdad mempunyai daya tarik nilai seni yang sangat tinggi. Dalam ilmu pengetahuan juga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Harun sebagai khalifah sangat tertarik dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Semua aspek agama, ilmu pengetahuan, seni dan olahraga. Ini mendukung semua orang yang memerlukan bantuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memfasilitasi alat yang tepat. Dia juga memberi hadiah tanpa ragu untuk mereka yang menerjemahkan buku, puisi, dan membiayai para sufi.

Harun pada masa kepemimpinannya mampu mengubah kota Baghdad menjadi pusat peradaban. Di halaman utama istana terdapat lapangan yang sangat besar yang dipergunakan untuk balapan, kompetisi serta latihan fisik kemiliteran.¹⁵ Pada saat itu, Baghdad muncul sebagai pusat peradaban semua kalangan, karena tingkat kemakmurannya yang luar biasa dan peran internasional. Dinasti Abbasiyah menempatkan pemerintah pada posisi langsung, terutama dalam sistem perpajakan dan administrasi peradilan. Keberhasilan ini diimbangi dengan peningkatan lapangan kerja, lebih-lebih pada bidang transportasi, di ibu kota. Kerajaan memiliki bangunan seperti permadani dan tirai terbaik di Timur, dan ruang konferensi yang empuk. Hal ini membuktikan bahwa Harun ar-Rasyid telah berhasil menjadi pemimpin pada masanya. Di bawah kepemimpinan Harun, dia membuat banyak kemajuan dalam membuat suasana negara damai dan aman.

¹⁵ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid Legenda Sang Khalifah dan Kemajuan Peradaban pada Zaman Keemasan Islam Cet.1*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019), hlm. 100

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid

Harun ar-Rasyid adalah seorang pemimpin dengan wawasan yang sangat luas terkait segala sesuatu dalam bahasa Arab (sejarah, bahasa, sastra, dll). Sebagai seorang khalifah, Harun sangat peduli dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Di semua sektor agama, ilmu pengetahuan, seni dan olahraga. Ia mendukung mereka yang membutuhkan dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Ia juga tak segan-segan memberikan bingkisan kepada penerjemah buku atau puisi, atau untuk mendanai para sufi.

Pada masa dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemimpin Harun ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun, pendidikan mengalami kebangkitan. Pada masa kepemimpinannya, Harun ar-Rasyid memainkan peran penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dengan memperluas unit penelitian dan penerjemahan ilmiah yang didirikan oleh Al-Mansur kakek dari Harun Ar-Rasyid. Inilah awal dari kemajuan Islam. Menggenggam dunia dengan ilmu dan juga peradaban. Selama ini, banyak cabang ilmu pengetahuan dan peradaban berkembang, ditandai dengan berdirinya Baitul Hikmah, perpustakaan yang sangat besar sekaligus pusat penelitian ilmiah dan peradaban terbesar saat itu.

Bahkan Istana Harun digunakan sebagai tempat berkumpulnya para ahli dan ulama serta untuk balaghah, puisi, fiqih, sejah, musik, dan masih banyak ilmu dan seni lainnya. Harun memperlakukan mereka dengan hormat dan bermartabat, dan tidak segan-segan memberikan banyak hadiah kepada para ilmuwan di bidangnya. Peradaban Islam mengalami masa keemasan yang tak ada tandingannya yaitu pada masa kepemimpinan khalifah Harun Ar-Rasyid.¹⁶

Nilai - nilai pendidikan islam dalam kepemimpinan Harun ar-Rasyid yaitu:

a. Shiddiq

Shiddiq artinya pemimpin harus bertindak dengan integritas dan integritas setiap saat sepanjang kepemimpinannya, baik dalam hal visi, misi dan pengambilan keputusan mengenai efektivitas dan efektivitas operasi mereka. Didalam surah Al-Ahzab ayat 22 terdapat keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam firman Allah SWT:

Artinya: *"dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. (Q.S Al-Ahzab: 22).¹⁷*

¹⁶ Abu Sya'qi Khalil, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, hlm. 101

¹⁷ Q.S. Al-Ahzab: 22

Fadlilah yang benar dan jujur tentang sifat as-shiddiq, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sikap yang benar ini menentukan status dan kemajuan seseorang dan masyarakat. Prinsip menjaga kejujuran dan kejujuran adalah salah satu manfaat berhubungan dengan orang lain.¹⁸

Pengertian diatas sama halnya dengan Harun ar-Rasyid, ia selalu menghindari segala yang dilarang dalam ajaran Islam, dan beliau tidak senang berbantahan dalam hal agama atau tidak pernah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini dibuktikan dalam buku Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia pada halaman 99, dilihat dari percakapan Harun dengan Al-Ashmu'i yang membahas mengenai syair. Al-Ashmu'i berkata "*Aku datang menemui Ar-Rasyid yang sedang menelaah sebuah kitab sementara air matanya menetes membasahi pipinya. Melihat itu, aku pun tetap berdiri hingga ia kembali tenang.*" Ia lalu melirik ke arahku dan berkata "*Duduklah Al-Ashmu'i, apakah engkau tahu apa yang telah terjadi?*". Al-Ashmu'i menjawab "*Ya, wabai Amirul Mukminin*". Ar-Rasyid berkata "*Demi Allah, kalau aku tahu ini tentang urusan dunia, aku tidak mau melibatnya,*" sambil melempar kertas yang ternyata berisi bait-bait syair Abul 'Atahiyah yang ditulis dengan khat yang indah. Kemudian Ar-Rasyid berkata "*Demi Allah, sepertinya aku yang dimaksud dalam syair itu bukan orang lain.*"

Dari perkataan Harun yang selalu menyebut "Demi Allah" hal itu mencerminkan bahwa Harun adalah orang yang jujur, karena kata "Demi Allah" ini termasuk kalimat sumpah, bukan lagi atas nama dirinya, melainkan dengan menyebut nama Allah. Oleh karena itu kata "Demi Allah" ini tidak sembarangan diucapkan melainkan hanya saat diperlukan seperti persaksian ataupun situasi penting lainnya.

b. Amanah

Artinya dapat dipercaya, bertanggung jawab dan kredibel. Amanah adalah titipan berharga yang dititipkan Allah kepada kita atau suatu barang penting yang dititipkan kepada kita. Oleh karena itu, sebagai penerima tugas, kita memiliki kewajiban etis untuk menjalankan tugas dengan baik dan benar.¹⁹ Firman Allah yang berbicara tentang amanah yang diemban oleh setiap manusia terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 72:

¹⁸ Mega Purnamasari, *Penerapan Sidiq, Amanah, Tabligh, Dan Fatonah Terhadap Pegawai Asuransi Jiwa Pada Pt. Prudential Life Assurance Pru-Syariah Cabang Kota Metro*, (IAIN Jurai Siwo Metro, 2018), hlm. xxxiv

¹⁹ Mega Purnamasari, *Penerapan Sidiq, Amanah, Tabligh, Dan Fatonah Terhadap Pegawai Asuransi Jiwa Pada Pt. Prudential Life Assurance Pru-Syariah Cabang Kota Metro*, hlm. xxxv

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”*²⁰

Sebelum menjadi khalifah, Harun ar Rasyid menunjukkan ketangkasan dan kecerdasannya ketika masih muda. Jadi, dalam kasus pemerintahan ayahnya, Harun memenuhi tugas raja dan mendapatkan kepercayaan pada khalifah berikutnya atas nama ayahnya. Selain dapat dipercaya, amanah juga berarti bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan dalam buku Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia pada halaman 21 dari percakapan Harun dengan istrinya Zubaidah yang membicarakan tentang anaknya. Harun berkata *“Celakalah engkau! Sungguh anakmu lebih aku cintai. Namun, ini adalah masalah khalifah yang tidak boleh diserahkan kecuali kepada orang yang memiliki kualifikasi untuk itu dan lebih berbak. Sesungguhnya, kami bertanggung jawab atas semua orang yang akan dan akan dimintai pertanggung jawaban dalam memimpin mereka. Kami tidak ingin ketika kembali dan bertemu Allah nanti, datang dengan menanggung dan memikul dosa dan kesalahan mereka. Duduklah! Akan aku tunjukkan apa yang membedakan anakku dengan anakmu.”* Dari percakapan diatas Harun sangat menjunjung tinggi sifat amanah, beliau selalu bertanggung jawab atas pemerintahannya dan keluarganya.

c. Tabligh

Tabligh artinya menyebarkan atau penyampaian ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada orang lain atau umat Islam. Firman Allah yang berbicara tentang tabligh terdapat pada surah Al-Ahzab ayat 70-71 yang artinya:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”*²¹

Hal ini serupa dengan Harun yang senang berargumen dengan para ilmuwan yang mengutarakan ilmunya dengan ikhlas. Harun juga tak snggan memberikan mereka hadiah dan mengundangnya untuk datang keistana untuk membicarakan mengenai pendidikan. Hal ini dibuktikan dalam buku Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia pada halaman 58, Harun mempunyai 4 orang guru yang mengajarnya seorang sastrawan besar yang mengajarnya syair, sastra, dan sejarah bangsa Arab yaitu Al-Mufadhal Adh Dhabbi. beliau mengajarkan nahwu, bahasa arab, sejarah, dan fikih yaitu Al-Kisa'i. Yang mengajarnya tentang

²⁰ Q.S. Al-Ahzab: 72

²¹ Q.S Al-Ahzab: 70-71

cerita cerita langkah dan unik dari khazanah kesusteraan Arab, seperti cerita-cerita anekdot yaitu Al-Ashmu'i. Dalam Fiqh dan Hadits yaitu Imam Malik. Karena itu, diskusinya yang banyak dengan para ulama dan sastrawan menunjukkan keluasan ilmu pengetahuan dan kesustranya. Selain itu, kritik yang kadang disampaikan terhadap para penyair dan bait-bait syair mereka menunjukkan bahwa dia adalah lautan luas dalam penguasaan ilmu pengetahuan, bahasa dan sastra.

d. Fathanah

Fathana artinya cerdas dan bijaksana. Sifat fathanah ini juga akan menumbuhkan pengembangan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai inovasi yang bermanfaat. Kreativitas dan inovasi hanya mungkin terjadi ketika seseorang selalu berusaha menambah pengetahuan, aturan, dan informasi yang berbeda, baik yang relevan dengan pekerjaannya maupun bagi perusahaan secara keseluruhan..²²

Harun dikenal sebagai pemimpin yang memiliki pengetahuan yang luas. Beliau sangat mencintai ilmu pengetahuan, fikih, dan para fukoha. Hal ini dibuktikan dalam buku Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia pada halaman 57 yang menjelaskan bahwa Ar-Rasyid adalah seorang cendekiawan yang memiliki wawasan sangat luas yang berkaitan dengan semua yang berbau Arab (sejarah, bahasa, kesustraan, dll), sehingga sebagian orang berkata bahwa pengetahuan Ar-Rasyid adalah pengetahuan para ulama.

e. Al-Malik

Al-Malik artinya raja atau penguasa. Seorang pemimpin harus memiliki karakteristik Al Malik. Artinya dia memimpin dengan baik, dia tidak sombong atau terburu nafsu, dan dia tidak otoriter. Karena kesombongan dan keangkuhan adalah perilaku yang dibenci oleh Allah SWT. Khalifah Harun ar-Rasyid dapat dikategorikan dalam term al-Malik karena ia sudah mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksudkan disini adalah Harun mampu menangani segala tugas yang diembannya dengan kecerdasannya itu. Harun juga sudah dipercayai ayahnya untuk memimpin pasukan. Harun Ar-Rasyid tidak pernah sewenang-wenang dalam mengambil keputusan, beliau selalu mengundang para ulama dan para ahli di bidangnya ke istana untuk bermusyawarah mengenai permasalahan yang ada pada pemerintahannya, beliau selalu meminta saran atau masukan dari para ulama tersebut agar mendapatkan solusi yang terbaik yang bisa diterima dirinya maupun masyarakat.

²² Mega Purnamasari, *Penerapan Sidiq, Amanah, Tabligh, Dan Fatonah Terhadap Pegawai Asuransi Jiwa Pada Pt. Prudential Life Assurance Pru-Syariah Cabang Kota Metro*, hlm. xl

Untuk mencapai keadilan dan meringankan penderitaan rakyat, Harun Rasyid pergi menjelajahi kota Baghdad, sering meninggalkan istana untuk mengurus rakyatnya. Khalifah Harun Al-Rasyid sering mengunjungi koloninya, melanggar hukum rimba, memeriksa perbatasan secara langsung, dan tidak pernah mengelak dari tugas-tugas yang sulit diselesaikan oleh pemerintah. Kerjasama antara departemen pemerintah dan masyarakat adalah prinsip Harun, yang bertujuan untuk membawa kemajuan baru untuk kenyamanan dan kebahagiaan umat Islam.

E. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Relevansi dari nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dengan pendidikan Islam pada saat ini yaitu :

1. As-shiddiq yaitu jujur, dalam perkataan maupun perbuatan. Khalifah Harun sangat menjunjung tinggi sifat kejujuran, dilihat dari beliau yang tidak pernah mengelurkan kata-kata yang bertentangan dengan agama. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam zaman sekarang yaitu bahwa Seorang pendidik harus selalu memiliki karakter yang benar, yaitu rasa bangga terhadap apa yang dialaminya selama ini. Kepribadian yang jujur, sifat-sifat luhur, standar, etika dan ajaran tentang rasa hormat dan hormat harus dipertahankan oleh guru. Guru dengan karakter yang baik juga akan mempengaruhi perilaku siswa. Dalam interaksi dengan siswa, guru akan mengajarkan siswa disiplin, tanggung jawab, rajin membaca dan selalu belajar dengan cermat, tetapi sebelum memberi perintah, guru telah melakukan kegiatan tersebut. Dalam ajaran Islam, hal ini bisa disebut *uswatun hasanah*, atau keteladanan bagi siswa.
2. Amanah yaitu dapat dipercaya, bertanggung jawab. Harun diusianya yang masih muda sudah diberikan amanah oleh ayahnya untuk melanjutkan pemerintahannya setelah ayahnya. Hal ini relevan bahwa tugas seorang guru untuk mengetahui bagaimana seorang guru dengan tulus membimbing, mendorong, melindungi dan memberi contoh bagi murid-muridnya. Mereka ingin putra-putrinya berhasil, baik dari segi kognitif/kognitif (ilmiah) anak maupun *ahlaqul karimah* (perilaku terpuji) sehingga anaknya menjadi cerdas secara ilmiah dan moral. Mereka menaruh kepercayaan penuh kepada guru dalam proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu perlu adanya guru yang handal dengan profesinya, jangan sampai menyalahgunakan amanah tersebut.
3. Tabligh yaitu menyampaikan. Harun Ar-Rasyid sangat menyukai para ahli dan ulama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, Harun sangat suka berargumen dan bertukar ilmu terutama mengenai syair dan bahasa. Hal ini relevan dengan kompetensi profesional. Guru harus menggunakan metode pengajaran yang tepat saat mengajarkan materi. Guru harus mampu

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Tugas guru adalah mengarahkan kegiatan belajar siswa ke arah tujuan pembelajaran, karena mereka harus mampu memberikan materi untuk mata pelajaran tersebut. Guru harus selalu up to date dan menguasai materi yang disampaikan. Untuk mempersiapkan materi sendiri diusahakan dengan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari Internet, mengikuti perkembangan dan perkembangan terbaru dalam materi yang disajikan.

4. Fatanah yaitu cerdas. Harun terkenal sebagai seorang pemimpin yang cerdas, wawasan ilmu pengetahuannya sangat luas, beliau sangat mencintai ilmu pengetahuan. Hal ini relevan dengan Guru yang baik (ideal) adalah guru yang memiliki ciri-ciri umum cerdas dan sempurna dalam pikiran, akhlak dan fisik yang baik. Dengan akal yang sempurna, ia dapat memiliki banyak ilmu yang mendalam, dan dengan akhlak yang baik, ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi murid-muridnya, dan dengan kekuatan fisiknya, ia dapat menjalankan fungsi pengajaran atau pendidikan dan dapat membimbing murid-muridnya. dengan baik.

Pada masa awal kekuasaan Abbasiyah, pendidikan Islam mengalami kemajuan khususnya pada masa kepemimpinan Harun Al-Rasyid. Tentu saja, kemajuan ini didasarkan pada beberapa faktor. Perhatian utama kali ini tentu saja korelasi antara peran Harun Rasyid sebagai khalifah dengan pendidikan Islam yang berlangsung pada masa Dinasti Abbasiyah. Ketika Khalifah Harun Ar-Rasyid berkuasa, kurikulum sekolah dasar (*kuttab*) berfokus pada Alquran sebagai bacaan utama bagi siswa dan pengajaran literasi dengan referensi puisi Arab kuno. Hampir semua kurikulum yang diterapkan saat itu merupakan metode hafalan yang sangat penting. Harun Ar-Rasyid adalah seorang raja yang berjasa membawa Islam pada masa kejayaannya di berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Di bidang ilmu pengetahuan, Al-Qur'an telah menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk mengkaji ayat demi ayat untuk membuat penemuan baru. Dalam bidang ilmu falak atau ilmu falak yang menurut umat Islam erat kaitannya dengan ajaran agama, perlu dipelajari secara seksama untuk menentukan waktu shalat sesuai dengan kondisi geografis dan perubahan musim dalam setahun. Begitu juga untuk menentukan arah kiblat, pergerakan bulan untuk menentukan awal Ramadhan, haji, dll. Dalam kontaknya dengan para cendekiawan dan ilmuwan, ia menggunakan istana sebagai tempat berkumpul. Setelah itu, akademisi dan ilmuwan datang kepadanya untuk membahas sains, dan terkadang dia mengunjunginya komite ilmiah yang diadakan di dunia akademis.

Kebijakan pendidikan yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh Khalifah Harun Ar Rasyid pada masa keemasan Islam dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia saat ini:

- a. Memuliakan Guru dan Ulama

Khalifah Harun Ar-Rasyid adalah seorang pemimpin yang cinta pada para ulama. Ia mengagungkan dan memuliakan agama serta membenci debat dan omong kosong.²³ Al-Qadhi Al-Fadhil berkata di dalam risalahnya: “*Aku tidak pernah mengetahui sama sekali jika seorang raja memiliki perjalanan ilmiah, kecuali Ar-Rasyid. Sesungguhnya dia pergi bersama kedua putranya, Al-Amin dan Al-Mamun untuk mendengarkan kitab Al-Muwatha*” dari Imam Malik rahimahullah.” Al-Qadhi Al-Fadhil melanjutkan, “*Naskah asli Al-Muwatha*” hasil pendengaran Ar-Rasyid berada di gudang penyimpanan penduduk Mesir.”²⁴

Harun Ar-Rasyid diutus ayahnya ke Madinah untuk menuntut ilmu kepada Imam Darul Hijrah, Imam Malik Rahimahullah. Duduk bersama di majelis ilmu untuk mempelajari fiqh dan hadits. Jadi Imam Malik adalah guru besar hukum dan hadits bagi Harun. Ketika Harun Ar-Rasyid menjadi khalifah, dia sangat menghormati Imam Malik dan semua karya gurunya, salah satunya adalah Al-Muwatha'. Saat itulah Harun menjadikan Imam Malik sebagai salah satu tuntunan dalam kepemimpinan negara. Harun juga sangat mengagumi Imam Syafi Rahimahullah.

Khalifah Ar-Rasyid sangat memperhatikan para guru. Ketika sekolah didirikan, gaji bulanan yang ditetapkan oleh guru ditentukan oleh kepala bendahara. Gaji ini juga dari Wakaf, yang digunakan untuk memberikan infak untuk hal ini. Gaji yang dibayarkan bervariasi sesuai dengan posisi guru atau uang yayasan, meskipun begitu masih terbilang mewah dan cukup banyak. Di antara pengajarnya adalah Az-Zajaj, yang sebagai Fuqaha dan Ulama, mendapatkan rizeky 200 dinar setiap bulan. Demikian pula, Hakim Al Muqtadir bin Daraid, mendapatkan lima puluh dinar sebulan, padahal dia datang ke Baghdad dalam keadaan miskin.

Saat itu nilai dinar sekitar 2 juta rupiah, dan 200 dinar berarti sekitar 400 juta rupiah. Angka ini jauh lebih tinggi dari gaji guru Indonesia saat ini, sebelum abad ke-10. Hal ini menunjukkan bahwa Ar-Rasyid sangat protektif terhadap orang-orang yang berilmu dan guru, sebagaimana Islam mengajarkan. Jika sebuah negara Muslim menghormati ulama, itu akan menunjukkan kebesarannya. Tidak hanya Ar-Rasyid yang membuktikan hal ini, tetapi juga para pemimpin Muslim lainnya, seperti panglima Islam Saifuddin Qutuz pada pertempuran Ain Jarut (yang kepemimpinannya dikuasai oleh para ulama) atau Sultan Sudan Muhammad AlFatih (Sultan Muhammad Al-Fatih), beliau memiliki kehebatan yang luar biasa, beliau menghormati guru spiritualnya, Aq -Syamsuddin. Ketika negeri ini dirundung banyak masalah, tidak terkecuali pendidikan, mungkin karena guru dan ulama tidak dihormati di negeri ini.

²³ Sya'uci Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, hlm. 1

²⁴ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa Sejarah Para Penguasa Islam Terjemahan oleh Samson Rahman. Cet-IX*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012) , hlm. 462

b. Memberikan Penghargaan Kepada Siswa Yang Berprestasi

Pendidikan Islam menggunakan istilah “penghargaan” sebagai bagian dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, baik melalui pembelajaran dalam bentuk formal, informal dan non formal.²⁵ Reward atau penghargaan sangat dibutuhkan sebagai bentuk motivasi bagi siswa. Reward tersebut diberikan kepada setiap anak yang telah mencapai keberhasilan/prestasi/kesuksesan dalam kegiatan sehari-hari, baik di keluarga, sekolah dan lingkungan. Setiap reward yang diberikan oleh seorang anak tidak harus berupa materi, namun nilai moral yang positif seperti pujian dan apresiasi juga merupakan reward bagi anak agar anak mengetahui sifat kebaikan.²⁶

Apresiasi atau reward merupakan bentuk penghargaan bagi mereka yang menimbulkan kebaikan, siapapun mereka. Bentuk evaluasinya sendiri sangat beragam, baik berwujud maupun tidak berwujud, prinsipnya membangkitkan semangat anak-anak yang telah berhasil berbuat baik. Karena secara naluriah, siapa pun yang berbuat baik selalu ingin dihargai, dan itu bagian dari jiwa manusia sejak lahir. Oleh karena itu, Allah melalui Al-Qur'an juga memberi penghormatan kepada manusia atas kebaikan yang telah mereka lakukan.

Harun Ar-Rasyid adalah sosok yang sangat mengapresiasi siswa yang cerdas dan berbakat. Siswa terbaik sering mendapat kehormatan mengikuti pawai, di mana mereka menunggangi unta, berjalan-jalan, dan orang-orang akan melemparkan buah badan (kacang almond) kepada mereka sebagai bentuk sanjungan. Kemeriahan serupa terlihat ketika ada siswa sekolah yang bisa menghafal seluruh ayat Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, siswa akan menerima penghargaan berupa liburan sekolah jika mereka menghafal 1 juz dari Al-Qur'an. Hadiah yang terlihat sederhana, namun sejalan dengan aturan pemberian hadiah dalam pendidikan Islam. Harga tidak boleh sama seperti upah. Anak akan rajin belajar dan berperilaku baik karena mengharapkan imbalan (upah) tersebut, sehingga hadiah tersebut tidak lagi memiliki nilai pendidikan.

Di Indonesia, kebijakan memberikan reward kepada siswa berprestasi akrab dengan istilah beasiswa. Saat ini beragam jenis beasiswa marak beredar dalam dunia pendidikan nasional, antara lain:

- 1) Beasiswa Penuh (*full scholarship*), yang bukan hanya membiayai anggaran pendidikan, tetapi juga biaya hidup penerimanya.
- 2) Beasiswa Parsial (*partial scholarship*), yang menanggung sebagian biaya pendidikan.

²⁵ Wahyudi Setiawan, *Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Jurnal Al-Murabbi, Vol.4 No.2, 2018), hlm. 187

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182

- 3) Beasiswa Penghargaan atau Beasiswa Prestasi Akademik, sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi akademik siswa.
 - 4) Beasiswa Bantuan, yang diberikan kepada siswa yang kurang mampu secara ekonomi, tetapi memiliki prestasi akademik yang tinggi.
 - 5) Beasiswa Non Akademik, diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi di bidang non akademik.
 - 6) Beasiswa Ikatan Dinas, beasiswa tersebut tergantung pada penerima yang "mengikat diri" dengan pendonor/sponsor sebagai hubungan yang saling menguntungkan, seperti bekerja di lembaga atau organisasi pihak sponsor untuk jangka waktu tertentu. Beasiswa ini tentunya disiapkan agar setiap orang memiliki kesempatan untuk belajar, meskipun distribusinya masih perlu ditingkatkan, setidaknya sangat sesuai dengan kebijakan pendidikan Harun Ar-Rasyid.
- c. Melibatkan Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling subur dan penting. Selama tahap ini, pendidik dapat menanamkan prinsip-prinsip integritas dan bimbingan yang baik di hati anak didiknya. Peluang pada masa ini sangat terbuka lebar dan segala potensi tersedia dengan adanya fitrah yang suci, masa kanak-kanak yang lugu, murni, lembut dan fleksibel secara fisik, hati yang tidak terpengaruh polusi dan jiwa yang tidak tercemar.²⁷

Jika masa kanak-kanak dimanfaatkan dengan baik, harapan masa depan mudah diraih. Oleh karena itu, para ulama telah mengatakan: “*Anak-anak adalah kepercayaan kedua orang tuanya. Hatinya yang suci seperti mutiara yang murni. Bebas dari segala macam ukiran dan lukisan. Dia siap menerima segala bentuk lukisan dan mengurus apa pun yang dimasukkan ke dalam dirinya. Jika dia terbiasa berbuat baik, dia pasti akan menjadi orang baik. Kedua orang tua akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup dan masa depan, termasuk guru dan pembimbing. Namun, jika dia dibiarkan melakukan hal-hal buruk dan tidak dididik dan diajarkan, dia pasti akan menjadi orang yang sengsara dan binasa. Dengan cara ini orang yang bertanggung jawab untuk itu serta wali akan menanggung kesalahan.*”²⁸

Harun ArRasyid dengan tugasnya yang sangat berat sebagai khalifah, memerintah sebuah negara yang wilayahnya meliputi sepertiga bumi, namun menyediakan waktu, tidak hanya untuk diskusi, tetapi juga untuk pendidikan dan pengamatan perkembangan anak-anaknya. Jika saat ini

²⁷ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi, terjemahan Agus Suvandi*, (Solo: Aqwam, 2010), hlm. xiv

²⁸ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi, terjemahan Agus Suvandi*, hlm. xv

para ayah masih mengabaikan anak-anaknya karena pekerjaannya dan menyerahkan semua tanggung jawab membesarkan anak kepada ibunya, maka berkacalah kepada Khalifah Ar-Rasyid.

Kesimpulan

Harun ar-Rasyid adalah seorang pemimpin yang hebat, bertakwa, cerdas, tampan, amanah dalam kepemimpinannya, pandai berbicara, fasih dalam sains dan sastra. Dia selalu menghindari apa yang dilarang dalam Islam, tidak menyukai konflik agama dan takut mencela Nash (Quran dan As-Sunnah). Nilai-nilai kepemimpinan Harun ar Rasyid sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, seperti shiddiq, amanah, tabligh, fatanah. Nilai-nilai pendidikan Islam dan kepemimpinan Harun ar-Rasyid ini masih sangat relevan jika diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Relevansi tersebut meliputi: (1) penghormatan terhadap guru dan ulama, (2) pemberian reward pada siswa dan (3) pelibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Jamal. (2010). *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi, terjemahan Agus Suwandi*. Solo: Aqwam
- Anggraini, Destri. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh As*. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan
- As-Suyuthi, Imam. (2012). *Tarikh Khulafa Sejarah Para Penguasa Islam, Terjemahan oleh Samson Rahman. Cet-IX*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Bobrick, Benson. (2019). *Kejayaan Harun Ar-Rasyid Legenda Sang Khalifah dan Kemajuan Peradaban pada Zaman Keemasan Islam Cet.1*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet
- Departemen Diknas. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. ke-3*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ichromi, Rochma Nur. (2016). *Konsep Pendidikan Pranatal dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A dan Ubes Nur Islam*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Jempa, Nurul. (2018). *Nilai-Nilai Agama Islam*. Pedagogik Vol. 1, No. 2
- Khalil, Abu Syauqi. (1997). *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Kholis, Nur. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan, Vol.1 No.1
- Mutohar, Prim Masrokan. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Nurhayati, Hj. Tati. (2012). *Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja*. Jurnal Edueksos: Vol I No 2
- Purnamasari, Mega. (2018). *Penerapan Sidiq, Amanah, Tabligh, Dan Fatonah Terhadap Pegawai Asuransi Jiwa Pada Pt. Prudential Life Assurance Pru-Syariah Cabang Kota Metro*. IAIN Jurai Siwo Metro

Purwanto, M. Ngalim. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Q.S Al-Ahzab: 70-71

Q.S. Al-Ahzab: 22

Q.S. Al-Ahzab: 72

Q.S. At-Tahriim: 6

Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Setiawan, Wahyudi. (2018). *Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Murabbi, Vol.4 No.2

Syahril, Sulthon. (2019). *Teori -Teori Kepemimpinan*. Ri'ayah: Vol. 04, No. 02

Tadjuddin, Nilawati Alif Maulana. (2018). *Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9, No.2, 2018

Thoha, M. Chabib. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012). *Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*. Gramedia Pustaka Utama.